

METODE BER CERITA SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Istikhori

STAI Sukabumi

istikhoriHoki2480@gmail.com

Ridwan Agustian Nur

STAI Sukabumi

agustian05ridwan@gmail.com

Mohammad Lisanuddin Ramdlani

STAI Sukabumi

ramadhan.muhammad@gmail.com

ABSTRACT

The purpose in this study is as follows to find out the implementation of storytelling methods in the learning process of teaching Islamic religious education in Nabila Nagrak Kindergarten and to find out the extent of the success of storytelling methods as the cultivation of Islamic religious education in Nabila Nagrak Kindergarten. This research uses a descriptive research approach. The result of this study is that Islamic religious education instilled in students through storytelling methods helps children to know and understand the teachings in Islam. So that they can practice it in everyday life.

Keywords: Storytelling Methods, PAI, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak Nabila Nagrak dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode bercerita sebagai penanaman pendidikan agama Islam di

Taman Kanak-kanak Nabila Nagrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa Pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada anak didik melalui metode bercerita sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam. Sehingga mereka dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, PAI, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan di suatu lembaga hadir untuk memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi problem di masyarakat. hal ini sebagaimana diungkapkan (Syah, 2010), Seluruh upaya yang dilakukan oleh manusia dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan kembali segala bentuk pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, yang disebut sebagai pendidikan tidak terbatas pada bentuk formal seperti sekolah. Bahkan pendidikan di luar sekolah itu yang akan berlangsung terus menerus haingga akhir hayat.

Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekati diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Agama sangatlah mempengaruhi kematangan dan prilaku manusia. Hal ini diungkapkan oleh (Nasrudin, 2011) dalam bukunya Psikologi Agama berikut “kecenderungan dan kematangan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan memerlukan agama dalam hidupnya”. Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik

dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya (Zakiah, 2001).

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Menurut (Zakiah, 2001) anak didik pada usia Taman Kanak-kanak masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do.a tiap kali memulai pekerjaan seperti do.a mau makan dan minum, do.a naik kendaraan, do.a mau pulang, dan lain-lain yang biasa di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut : .Anakanak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja (Zakiah, 2001).

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Zainab, 2015).

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat

mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Menurut (Zakiah, 2001) anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam.

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Khaironi, 2017).

Salah satu cara untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan dengan metode cerita. Penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode

bercerita yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Nabila Nagrak melalui penelitian dengan judul **Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah**.

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk membahas masalah ini, yaitu 1) Pendidikan Agama Islam sangat penting diberikan kepada anak di usia prasekolah untuk mengenal agama. 2) Pendidikan agama merupakan mobilisator dan filter dari segala hal kehidupan. 3) Salah satu metode dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada lembaga Taman Kanak-kanak ini adalah metode bercerita, karena metode yang menarik dengan dunia anak-anak. 4) Pengaruh cerita yang baik disampaikan kepada anak didik sangat besar terhadap perubahan perilaku positif anak.

METODE

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan yaitu penerapan metode cerita Islami dalam pendidikan agama Islam, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2019). Penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena proses pengambilan data untuk mengungkapkan data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita Islami, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian ini. Penelitian ini juga bisa disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data

yang bersifat data verbal yang berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan suatu kegiatan/ proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Nabila

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan bagi usia pra-sekolah atau anak berusia anrata 4 sampai 6 tahun. Program pendidikan di Taman Kanak-kanak bukan sekedar mengerjakan pokok bahasan yang telah tertera pada kurikulum, tetapi ditunjang pula dengan kreatifitas guru memberikan improvisasi dalam mengembangkan daya imajinasi anak yang sesuai dengan kondisi anak itu sendiri.

Secara umum metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak adalah bermain, menyanyi dan bercerita. Ketiga metode inilah yang sangat digemari oleh anak-anak usia pra-sekolah karena sesuai dengan dunia mereka, apalagi didukung oleh kreatifitas yang dimiliki para guru. Dengan metode bercerita guru dapat memberikan nasehat, bimbingan dan himbauan, sehingga diharapkan nasehat, bimbingan dan himbauan tersebut dapat berbekas dalam diri anak yang dapat dijadikan pedoman dalam tingkah laku.

Para Guru di Taman Kanak-kanak Nabila juga menggunakan metode bercerita dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak didiknya. Dalam menyampaikan cerita, guru mengambil sumber dari Al-Qur.an dan Hadits, buku-buku cerita bergambar, majalah atau yang berasal dari pengalaman dan pengamatan guru dengan memperhatikan kondisi anak didik. Tujuan ide bercerita itu sendiri berupa nasehat guna memperbaiki sikap anak didik, diharapkan agar anak didik tidak merasa dinasehati dan dilarang oleh guru.

Anak usia pra-sekolah tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat membantu perkembangan keagamaannya, karena pada usia pra-sekolah condong untuk meniru. Maka setiap cerita yang disampaikan, didengar, dilihat dan dibaca, oleh anak hendaknya mempunyai

mutu dan nilai-nilai pedagogis, agar jangan sampai mereka menemukan tauladan tauladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar hal yang terpenting dan utama tergantung dari peran seorang guru dalam mengekspresikan cerita. Para guru di Taman Kanak Nabila diberi kebebasan untuk mengekspresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di Taman Kanak-kanak.

Pembahasan

Respon Anak Didik terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Nabila.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi pra-sekolah atau anak berusia 4 sampai 6 tahun. Program pendidikan di Taman Kanak-kanak bukan sekedar mengajarkan pokok bahasan yang tertera pada satuan kegiatan harian atau mingguan, tetapi ditunjang pula oleh kreatifitas guru memberikan improvisasi dalam mengembangkan daya imajinasi anak sesuai dengan kondisi anak itu sendiri.

Secara umum anak-anak di Taman Kanak-kanak sangat senang dan antusias untuk mendengarkan cerita. Ketika seorang guru akan menyajikan sebuah cerita maka anak didik dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Akan tetapi untuk dapat diterima atau tidaknya cerita oleh sebuah anak tergantung kepada peranan guru dalam mengespresikan cerita. Para guru di Taman Kanak-kanak diberi kebebasan untuk mengespresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di Taman Kanak-kanak.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita penulis juga ingin mengetahui respon anak terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita. Untuk mengetahui respon anak tersebut penulis melakukan pengamatan langsung terhadap anak didik ketika

berlangsungnya pelaksanaan metode bercerita dan memberikan angket kepada guru kelas diselenggarakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Populasi

Di bawah ini adalah data-data hasil pengamatan penulis mengenai respon anak terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Nabila yang dibuat dalam tabel-tabel.

Tabel 1
Penggunaan Media atau Alat dalam Menerangkan Pelajaran Agama Islam

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	25%
2	Sering	4	50%
3	Kadang-kadang	2	25%
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa ada sebagian guru (50%) sering menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran agama Islam (25%) yang selalu menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran agama Islam, serta ada sebagian guru (25%) kadang-kadang menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran agama Islam. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian guru sering menggunakan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi pelajaran agama.

Tabel 2
Ketertarikan Siswa Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Yang Diajarkan Melalui Metode Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
----	---------	-----------	------------

1	Tertarik	6	75%
2	Cukup tertarik	2	25%
3	Kurang tertarik	-	-
4	Tidak tertarik	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari data pada tabel di atas para guru mengatakan bahwa sebagian anak didik (75%) yang tertarik dengan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru, serta ada sebagian guru mengatakan (25%) anak didik cukup tertarik dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dengan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru.

Tabel 3
Aktivitas Guru Sebelum Melalui Cerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mempersiapkan Materi	5	62,5%
2	Memilih Cerit Yang baik	3	37,5%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa ada sebagian guru (62,5%) dalam penyampaian cerita terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan terhadap anak didik, serta ada sebagian guru (37,5%) dalam penyampaian cerita terlebih dahulu memilih tema cerita yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Tabel 4
Jenis Penyampaian Materi Cerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Cerita Nabi	5	62,5%
2	Certa Tooh Dalam Al Quran	1	12,5%
3	Certa Binatang	2	25

4	Cerita Tumbuh-tumbuhan	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa ada sebagian guru (62,5%) menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita Nabi-nabi., serta ada sebagian guru (25%) menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita binatang, serta ada sebagian guru (12,5%) menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita tokoh dalam Al-Qur.an . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam penyampaian cerita lebih banyak mengambil isi cerita tentang cerita Nabi dan mereka ikut berperan aktif dalam bercerita.

Tabel 5
Kesenangan Anak dalam Mendengarkan Cerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Senang	3	3,75%
2	Cukup Senang	5	6,25%
3	Kurang Senang	-	-
4	Tidak Senang	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak murid (62,5%) guru mengatakan cukup senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh gurunya, serta ada sebagian guru yang memperhatikan murid (3,75%) anak sangat senang mendengarkan cerita, karena guru-guru mampu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik.

Tabel 6
Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Aktif	4	50%
2	Cukup Aktif	4	50%
3	Kurang Aktif	-	-
4	Tidak Aktif	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak didik (50%) sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap, serta ada sebagian guru mengatakan bahwa anak-anak TK Nabila (50%) cukup aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cukup aktif dan sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap. Dari tabel di atas diketahui bahwa anak didik (50%) sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap, serta ada sebagian guru mengatakan bahwa anak-anak TK Nabila (50%) cukup aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cukup aktif dan sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap.

Tabel 7
Keadaan Anak Ketika Guru Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Memperhatikan	4	50%
2	Cukup Memperhatikan	2	25%
3	Kurang Memperhatikan	2	25%
4	Tidak Memperhatikan	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak didik (50%) anak-anak selalu memperhatikan ketika guru bercerita atau bercakap-cakap, serta ada sebagian guru mengatakan bahwa anak-anak TK Nabila (25%) cukup memperhatikan ketika guru bercerita, sedangkan (25%) guru mengatakan anak-anak kadang-kadang memperhatikan ketika guru bercerita atau bercakap-cakap. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam kegiatan bercerita selalu memperhatikan gurunya karena isi cerita menarik perhatian anak didik.

Tabel 8
Penggunaan Bahasa dalam Menyampaikan Materi Cerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Bahasa Daerah	-	-

2	Bahasa Asing	1	12,5%
3	Bahasa Indonesia	5	62,5%
4	Lain-lain	2	25%
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas mengenai penggunaan bahasa (62,5%) guru lebih cenderung memilih bahasa Indonesia, serta sebagian guru ada yang menggunakan bahasa lain-lain, sebagian kecil guru (12,5%) yang selalu menggunakan bahasa Asing. Hal ini sebagian besar dari guru-guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan isi cerita dengan jelas.

Tabel 9
Penggunaan Tempat dalam Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Di halaman Sekolah	1	12,5
2	Di Dalam Kelas	3	37,5%
3	Di Luar Kelas	1	12,5%
4	Lain-lain	3	37,5%
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas diketahui (37,5%) guru lebih suka bercerita di dalam kelas, dan (37,5%) guru lebih senang bercerita di tempat yang nyaman atau tempat lain-lain, dan (12,5%) ada salah satu guru yang suka mencari suasana indah dengan menggunakan di halaman sekolah sebagai tempat bercerita, (12,5%) ada salah satu guru yang suka mencari suasana indah dengan menggunakan teras atau di bawah pohon di luar sekolah sebagai tempat bercerita. Berdasarkan berbagai tempat yang dapat dimanfaatkan untuk bercerita maka sebagian guru lebih memilih bercerita di dalam kelas dan tempat lain-lain yang nyaman untuk anak didik.

Tabel 10
Lamanya Penyampaian Cerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	15 Menit	4	50%
2	20 Menit	4	50%

3	35 Menit	-	-
4	40 Menit	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa empat guru (50%) dalam menyampaikan cerita banyak membutuhkan waktu 15 menit dan (50%) empat dari guru yang lainnya membutuhkan waktu 20 menit dalam menyampaikan cerita.

Tabel 11
Pemahaman Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Paham	6	75%
2	Cukup Paham	2	25%
3	Kurang Paham	-	-
4	Tidak Mampu	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas pada umumnya di Taman Kanak-kanak Nabila (75%) guru sebagian besar menggunakan metode bercerita anak-anak lebih senang dan paham. Serta sebagian (25%) guru menggunakan metode bercerita cukup paham bagi anak didik.

Tabel 12
Kemampuan Anak dalam Menjawab Pertanyaan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mampu	5	62,5%
2	Cukup Mampu	3	37,5%
3	Kurang Mampu	-	-
4	Tidak Mampu	-	-
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas guru mengatakan (62,5%) anak-anak mampu menjawab pertanyaan setelah selesai bercerita, dan sebagian guru mengatakan (37,5%) anak didik cukup mampu untuk menjawab pertanyaan setelah guru bercerita. Hal ini guru semangat dan berusaha agar anak-anak dapat memahami menghayati isi cerita yang pesan-pesan agama yang disampaikan

dalam kehidupan sehari-hari, kemauan anak melaksanakan pesan-pesan agama melalui metode bercerita dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13
Kemampuan Anak Melaksanakan Pesan-pesan Agama yang Disampaikan Melalui Metode Bercerita

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Melaksanakan	1	12,5%
2	Tidak Melaksanakan	7	87,5%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Lain-lain	-	-
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas, diketahui bahwa hamper seluruh guru (87,5%) mengatakan bahwa anak-anak di Taman Kanak-kanak Nabila tidak melaksanakan pesan-pesan agama yang telah disampaikan oleh gurunya dan sebagian kecil (12,5%) guru mengatakan bahwa anak-anak Taman Kanak-kanak Nabila yang kadang-kadang melaksanakan pesan-pesan agama yang telah disampaikan.

Hasil Pelaksanaan Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati oleh para murid. Hal ini terlihat dari kegembiraan yang mereka ekspresikan ketika mendengarkan guru bercerita. Kegembiraan ini tercipta karena kreasi para guru dalam penerapan metode cerita membuat suaranya berubah-ubah. Menyesuaikan dengan tuntutan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, ditambah lagi dengan penyampaian yang dikemas secara penuh kesan saat menyampaikan sehingga tercipta cerita-cerita yang penuh makna dan dapat berguna bagi murid-murid yang mendengarkan.

Menurut (Hurlock, 2012) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan

adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar. Menjalin hubungan baik dengan para guru sangatlah penting dalam menciptakan perubahan perilaku anak didik. Banyak di antara orang tua murid menyaksikan perubahan positif perilaku anak-anak yang sesuai dengan cerita yang mereka dengar dari gurunya. Disamping itu jika cerita yang disampaikan oleh guru menyenangkan dan berkesan dalam diri anak, sesampainya di rumah anak akan menceritakan kembali kepada orang tuanya untuk mendapatkan penguatan dari apa yang telah diceritakan oleh gurunya. Dengan diterimanya penguatan dari orang tuanya anak akan mengerjakan setiap hal yang diperintakan atau sebaliknya meninggalkan segala hal yang dikatakan tidak baik. Dengan demikian bahwa penerapan metode bercerita mempunyai pengaruh yang sangat positif dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap perkembangan keagamaan anak.

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasanya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki (Hajrah, 2018). Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuannya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak.

Palaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Nabila dengan metode bercerita sangat efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Dalam hal ini salah seseorang guru mengatakan: “dalam menyampaikan sebuah isi tema cerita para guru memperoleh

respon positif yang diperlihatkan oleh para murid dengan sikap selalu antusias dan senang saat guru mengkisahkan sebuah cerita. Guru selalu menghubungkan setiap materi cerita yang akan disajikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga aspek rohani anak tersentuh dan ia akan patuh melakukan segala apa yang diperlihatkan oleh gurunya tanpa terpaksa”.

Dengan demikian ada perbedaan ketika guru menggunakan metode bercerita tampak bahwa anak akan merasa tertarik mendengarkan cerita. penggunaan metode bercerita tersebut melibatkan anak di dalam ceritanya, misalnya anak akan ditanyai pendapatnya ketika dalam cerita seperti kelanjutan dari suatu cerita atau penyebab dari sesuatu dalam cerita. Selain itu, dalam metode cerita menggunakan bantuan alat anak akan semakin tertarik dan fokus mendengarkan cerita dari awal sampai akhir, sehingga pembelajaran menjadi berkesan untuk anak dan akan mudah mengingat pembelajaran yang ada serta dapat berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak dalam bercerita. Mengingat cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Sebagaimana pendapat (Salim, 2014) bahwa metode bercerita adalah “metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat”. (Wicaksono, 2011) mengatakan metode bercerita merupakan “salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas diperoleh dari pengolahan data penelitian ini sebagai berikut : Pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Nabila Nagrak dengan cara menyajikan cerita-cerita bersifat umum yang bernuansa Islami membuat anak didik memperhatikan dan mendengarkan dengan tenang ketika guru menjelaskan pelajaran

yang didukung oleh alat peraga dan media (TV, Radio, Tape, VCD cerita Islami) ditunjang oleh kreativitas guru yang menarik. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita antara lain, Selalu membiasakan anak-anak pada hal-hal yang baik dan Islami selama berlangsung kegiatan proses belajar mengajar di dalam atau di luar kelas, baik terhadap teman temannya maupun terhadap para gurunya melalui bercerita ataupun bercakap-cakap dengan menggunakan media boneka. Mendidik anak-anak untuk senantiasa sopan santun dan berbakti kepada orang tua melalui cerita yang bernuansa Islami tentang anak soleh guru membaca langsung dari buku cerita. Membiasakan anak-anak dengan berdo'a ketika memulai kegiatan agar terbiasa dekat dengan Tuhannya melalui buku cerita dan gambar-gambar.

Pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada anak didik melalui metode bercerita sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam. Sehingga mereka dapat mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung alat Bantu, seperti buku-buku cerita, gambar berseri atau kemampuan guru berimprovisasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.
- Nasrudin, M. S. (2011). *Psikologi Agama* (M. S. Nugraha (ed.); 02 ed.).
- Salim, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendekia*, 7(2), 127–138.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Wicaksono. (2011). *Efektivitas Metode Pembelajaran*. Word Press.
- Zakiah, D. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Akasara.

Artikel di Jurnal

- Hajrah. (2018). Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak

Usia Dini. *Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD*, 1, 1–14.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>

Zainab. (2015). PENINGKATAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR TK LEMBAH SARI AGAM. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.